

PELAKSANAAN PEMBELAJARAN SEJARAH PADA PROGRAM 4 SEMESTER¹

Program Studi Pendidikan Sejarah FKIP UNS

Esti Wulandari², Leo Agung S³, Tri Yuniyanto⁴

ABSTRACT

The purposes of this study were to determine (1) planning of history learning in 4 semesters program at SMA N 3 Surakarta; (2) describe the teaching learning process of history lesson in 4 semesters program at SMA N 3 Surakarta; (3) problems faced by the teacher in teaching learning process of history lesson in 4 semesters program; (4) solutions to resolve the problems faced by the teacher in teaching learning process of history lesson in 4 semesters program at SMA N 3 Surakarta.

This study used descriptive qualitative method. Data were collected through observation, interview, and document analysis. Data validity was done through method triangulation and source triangulation. Technique of analyzing data used by the author was an interactive model of analysis that includes data reduction, data presentation and drawing conclusions or verification.

The result of this research showed that (1) teacher used the same planning of history learning with regular class, but the time allocation in teaching learning was different; (2) The strategies in teaching learning process in four semesters program are faster than regular class; (3) There are two factors that being problems faced by the teacher in teaching learning process of history lesson in four semesters program. The first, the differences of students concentration level in material include in internal factors. Second, the time allocation was given by the school demanded faster than regular class include in external factors; (4) To resolve the problems faced in teaching learning process, the teacher used some strategies to attract the students' concentration. For example, the teacher divided the material into several forms.

Keywords : history learning, system credit semesters (SKS).

¹ Ringkasan Penelitian Skripsi

² Mahasiswa Program Studi Pendidikan Sejarah FKIP UNS

³ Dosen dan Pembimbing pada Program Studi Pendidikan Sejarah FKIP UNS

⁴ Dosen dan Pembimbing pada Program Studi Pendidikan Sejarah FKIP UNS

PENDAHULUAN

Secara nasional, pendidikan merupakan sarana yang dapat mempersatukan setiap warga negara menjadi suatu bangsa. Melalui pendidikan setiap peserta didik difasilitasi, dibimbing dan dibina untuk menjadi warga negara yang menyadari dan merealisasikan hak dan kewajibannya. Kesadaran akan hak dan kewajiban sebagai warga negara ini apabila dimiliki secara kolektif akan mempersatukan mereka menjadi suatu bangsa. Pendidikan juga merupakan alat yang ampuh untuk menjadikan setiap peserta didik dapat duduk sama rendah dan berdiri sama tinggi. Melalui pendidikan dapat dihilangkan rasa perbedaan kelas dan kasta, karena di mata hukum setiap warga negara adalah sama dan harus memperoleh pengakuan yang sama. Pendidikan juga dapat menjadi wahana baik bagi negara untuk membangun sumber daya manusia yang diperlukan dalam pembangunan (Delsy, 2012:1).

Sejalan dengan hal tersebut, pemerintah terus berupaya memperbaiki pendidikan, terlaksana dengan dikeluarkannya Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 yang berisi tentang Sistem Pendidikan Nasional. Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka kecerdasan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. (Delsy, 2012:2) Demi terwujudnya fungsi dan tujuan tersebut, pemerintah pusat dan daerah berhak mengarahkan, membimbing, membantu, dan mengawasi penyelenggaraan pendidikan sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku, dan sesuai dengan prinsip-prinsip dalam penyelenggaraan pendidikan nasional maupun otonomi sekolah.

Salah satu upaya konkret yang telah dilakukan pemerintah untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia adalah dengan upaya penyempurnaan kurikulum dengan menyusun kurikulum baru yaitu kurikulum 2013. Kurikulum adalah seperangkat rencana dan peraturan mengenai tujuan, isi pelajaran dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Pada tahun yang sama terdapat beberapa sekolah yang telah menerapkan kurikulum tersebut. Tujuan umum diberlakukannya kurikulum 2013 yaitu dalam rangka mempersiapkan insan Indonesia untuk memiliki kemampuan

hidup sebagai pribadi dan warganegara yang produktif, kreatif, inovatif dan berkarakter serta mampu berkontribusi pada kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara dan peradaban dunia (Hasan 2013:16).

Menurut UU Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 1 ayat (19) tentang Sistem Pendidikan Nasional, kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Sedangkan menurut Nasution (1999: 5), kurikulum adalah suatu rencana yang disusun untuk melancarkan proses belajar-mengajar di bawah bimbingan dan tanggung jawab sekolah atau lembaga-lembaga pendidikan beserta staf pengajarnya. Oleh karena kurikulum merupakan instrumen pendidikan yang menjadi domain pemerintah maka sesuai UU Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 36 ayat (1) tentang Sistem Pendidikan Nasional maka pengembangan kurikulum dilakukan dengan mengacu pada standar nasional pendidikan untuk mewujudkan tujuan nasional pendidikan.

Pada pengembangan kurikulum 2013 sistem penyelenggaraan pendidikan saat ini baik pada jenjang pendidikan dasar maupun menengah masih menggunakan system paket, dimana semua peserta didik mendapatkan porsi yang sama dalam menempuh pembelajaran sesuai dengan yang sudah ditentukan oleh sekolah. Hal ini dianggap kurang sesuai dengan kemampuan, bakat, dan minat peserta didik. Peserta didik yang memiliki tingkat intelektual dan keterampilan yang lebih akan terhambat untuk menyelesaikan program studinya. Sebaliknya peserta didik yang lemah dalam intelektual dan keterampilannya akan sulit mengikuti peserta didik yang berkemampuan tinggi.

Pada program sebelumnya, pemerintah mengupayakan layanan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki kemampuan dan kecerdasan di atas rata-rata (luar biasa) yang dapat dilakukan dengan menyelenggarakan program kelas akselerasi, yaitu suatu program percepatan penguasaan materi pelajaran oleh peserta didik sehingga peserta didik dapat menyelesaikan pendidikannya lebih awal dari waktu yang telah ditentukan. Program kelas akselerasi memiliki pengertian percepatan sehingga dengan program ini peserta didik yang memang memiliki kemampuan dan kecerdasan luar biasa dapat belajar lebih cepat sesuai dengan potensinya. Bagi peserta didik sekolah dasar yang memiliki kemampuan dan kecerdasan luar biasa, diberikan peluang untuk

menyelesaikan pendidikannya kurang dari 6 tahun, misalnya 5 tahun atau bahkan 4 tahun untuk SD. Demikian pula untuk SMP dan SMA, bagi peserta didik yang mempunyai kemampuan dan kecerdasan luar biasa diberikan peluang untuk menyelesaikan pendidikannya kurang dari 3 tahun, misalnya 2 tahun.

Menurut Delsy Asriyani (2012:131-132), ia menjelaskan bahwa strategi yang digunakan guru mengajar di kelas akselerasi menggunakan metode ceramah, diskusi dan ditambah dengan kegiatan *outing class*. Materi yang diajarkan pun hampir sama dengan materi kelas reguler, hanya saja pada kelas akselerasi materi yang diajarkan lebih dipadatkan. Hal tersebut sejalan dengan strategi yang dipakai pengajar untuk menyampaikan materi sesuai dengan silabus. Dengan strateginya sendiri guru mengembangkan materi ajar yang ada pada silabus. Materi tersebut dihubungkan dengan topik-topik aktual dalam negeri maupun luar negeri dan sejarah lokal yang ada di NTT seperti budaya, ada istiadat, tokoh, kisah-kisah bersejarah, dan situs-situs purbakala.

Program peningkatan masa studi di sekolah tersebut pada saat ini sudah di hapuskan, namun ada suatu program baru yang diselenggarakan pemerintah yang tujuannya hampir sama dari program akselerasi. Program baru yang disebutkan yaitu Sistem Kredit Semester (SKS). Hal tersebut bertujuan untuk merealisasikan pendidikan seperti yang tertuang dalam amanat Pasal 12 Ayat (1) Undang- Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional:

“Setiap peserta didik pada setiap satuan pendidikan berhak, antara lain : ... (b) mendapatkan pelayanan pendidikan sesuai bakat, minat, dan kemampuannya; ... dan (f) menyelesaikan program pendidikan dengan kecepatan belajar masing-masing dan tidak menyimpang dari ketentuan batas waktu yang digunakan.”

Oleh karena itu dibutuhkan sebuah sistem yang mampu mengakomodasikan kebutuhan peserta didik sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuannya. Pemerintah memberikan alternatif kepada sekolah untuk mengakomodasikan kebutuhan peserta didik sesuai dengan bakat, minat, serta kemampuannya dengan Sistem Kredit Semester dalam penyelenggaraan pendidikan di sekolah, seperti yang tertuang dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi:

“Satuan pendidikan pada semua jenis dan jenjang pendidikan menyelenggarakan program pendidikan dengan menggunakan sistem paket atau sistem kredit semester.”

Sistem Kredit Semester adalah sebuah system yang memberikan peluang kepada peserta didik untuk memilih sendiri kebutuhan belajar peserta didik. Sistem Kredit Semester sebenarnya bukan merupakan isu baru, hanya saja akhir akhir ini kembali mencuat ditengah-tengah masalah pendidikan menengah saat ini. Penyelenggaraan Sistem Kredit Semester (SKS) dilakukan sebagai upaya terobosan dalam pendidikan yang berwawasan masa depan untuk menyiapkan generasi penerus bangsa sedini mungkin sebagai calon pemimpin berkualitas namun tetap bermoral dengan menjunjung tinggi adat istiadat dan budaya timur dalam menghadapi era globalisasi yang penuh kompetisi. SKS adalah suatu system yang memberikan peluang kepada peserta didik untuk memilih sendiri kebutuhan belajar peserta didik.

Sistem Kredit Semester (SKS) hanya dilaksanakan oleh sekolah yang telah siap, baik dari kurikulum, tenaga kependidikan, sarana dan prasarana, dana manajemen dan lingkungan. SMA N 3 Surakarta merupakan satu-satunya sekolah negeri yang menerapkan sistem kredit semester (SKS) di kota Surakarta dan pada tahun ini juga merupakan tahun pertama sistem ini diberlakukan. Dalam Buku Panduan Penyelenggaraan SKS di SMA N 3 Surakarta dijelaskan bahwa dalam sistem ini diberikan 2 pilihan program pada peserta didik dalam waktu penyelesaian masa studi selama belajar di tingkat sekolah menengah atas, yakni program 4 semester dimana masa penyelesaian studi hanya ditempuh dalam jangka waktu 2 tahun dan program 6 semester dimana masa penyelesaian masa belajar ditempuh dalam waktu 3 tahun. Program 4 semester bisa dikatakan adalah program pengganti dari program penyingkatan waktu pada kurikulum sebelumnya yakni program akselerasi, dimana program akselerasi adalah suatu program percepatan penguasaan materi pelajaran oleh peserta didik sehingga peserta didik dapat menyelesaikan pendidikannya lebih awal dari waktu yang telah ditentukan (Hawadi dan Akbar, 2004:8).

Mata pelajaran sejarah merupakan salah satu bagian utama dari sistem SKS yang juga diajarkan di kelas program 4 semester dan membutuhkan guru-guru yang dapat mengajarkan sejarah dengan baik dan menyenangkan. Sejarah adalah mata pelajaran yang menanamkan pengetahuan, sikap, dan nilai-nilai mengenai proses perubahan dan perkembangan masyarakat dari masa lampau hingga masa kini (Agung dan Wahyuni, 2013:55).

Menurut Nursid Sumaadmaja (2003: 21) pembelajaran sejarah bukan bertujuan memenuhi ingatan para siswa dengan berbagai fakta dan materi yang harus dihafalnya, melainkan untuk membina mental yang sadar akan tanggung jawab terhadap hak dirinya sendiri dan kewajiban kepada masyarakat, bangsa dan negara. Pembelajaran sejarah yang dilaksanakan pada program 4 semester dari segi materi tidak jauh berbeda dengan pembelajaran sejarah yang dilaksanakan pada program 6 semester yang harus menyelesaikan total 12 JP untuk mata pelajaran Sejarah Indonesia dan 22 JP untuk mata pelajaran Sejarah Peminatan. Perbedaan dari keduanya hanya terletak pada beban jam pelajaran (JP) pada tiap semesternya. Perbedaan yang dimaksudkan yaitu peserta didik pada program 4 semester dituntut lebih cepat dalam menyelesaikan beban belajar. Dalam mendukung percepatan tersebut, pihak SMA N 3 Surakarta mempunyai strategi yaitu dengan membedakan satuan waktu antara program 4 dan 6 semester. Program 4 semester mempunyai satuan jam yang lebih singkat, yakni sekitar 35 menit pada satuan jam pelajarannya.

Keberhasilan dalam belajar mengajar sangat tergantung pada kemampuan pengajar dalam merencanakan, yang mencakup antara lain menentukan tujuan belajar peserta didik, bagaimana caranya agar peserta didik mencapai tujuan tersebut, sarana apa yang diperlukan, alokasi waktu yang tepat dan lain sebagainya. Pengajar bertugas untuk mengarahkan, memberikan motivasi, dan memberikan inspirasi kepada peserta didik untuk belajar. Pada konteks ini, guru mata pelajaran sejarah di SMA N 3 Surakarta dituntut mempunyai strategi tersendiri dalam menghadapi peserta didik pada program 4 semester melihat dari masa penyelesaian yang relatif singkat dan satuan jam pelajaran yang lebih sedikit namun harus bisa menyelesaikan materi yang sama dengan program 6 semester.

Bertitik tolak dari penjelasan diatas, keberhasilan pembelajaran sejarah ditentukan oleh beberapa factor yakni penerapan metode dan strategi belajar, penggunaan media, situasi kelas, minat serta partisipasi siswa. Strategi pembelajaran, metode pembelajaran dan media pembelajaran berpangkal pada guru, sedangkan partisipasi siswa berpusat pada siswa. Artinya pembelajaran sejarah bermodal pada guru dan siswa yang kemudian sebagai subjek yang berinteraksi secara maksimal. Idealnya dalam pembelajaran sejarah ada seorang guru sejarah yang kreatif dan efektif serta siswa yang kreatif pula. sejalan dengan hal tersebut, pelaksanaan pembelajaran

sejarah pada program 4 semester di SMA N 3 Surakarta membutuhkan seorang tenaga pendidik yang berkualitas dalam menyampaikan materi secara keseluruhan namun dalam waktu yang relative singkat. Tahun ajaran 2016/2017 merupakan tahun pertama diman di SMA N 3 Surakarta menerapkan program 4 semester dan hingga saat ini belum diketahui secara benar bagaimana efektivitas proses pembelajaran sejarah mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hambatan-hambatan yang dialami dan solusi atau upaya yang dilakukan dalam pembelajaran sejarah pada program 4 semester di SMA N 3 Surakarta.

KAJIAN PUSTAKA

Pembelajaran Sejarah

Pembelajaran merupakan suatu proses menanamkan pengetahuan sikap dan nilai-nilai mengenai proses perubahan dan perkembangan masyarakat Indonesia dan dunia dari masa lampau hingga kini. Pembelajaran yang efektif dapat dilakukan oleh guru dengan menempatkan siswa sebagai pusat pembelajaran. Penggunaan media dalam pembelajaran sejarah merupakan hal yang perlu dilakukan mengingat bahwa pandangan siswa mengenai pembelajaran sejarah sangat membosankan. (Leo Agung dan Sri wahyuni , 2013:13)

Menurut Aman (2011:73) pembelajaran sejarah bertujuan untuk membentuk warga negara yang baik, dan menyadarkan peserta didik untuk mengenal diri dan lingkungannya, serta memberikan perspektif historikalitas. Sedangkan secara spesifik, tujuan pembelajaran ada tiga yaitu, mengajarkan konsep, mengajarkan keterampilan intelektual dan memberikan informasi kepada peserta didik. Dengan demikian, pembelajaran sejarah tidak bertujuan untuk menghafal berbagai peristiwa sejarah. Keterangan tentang kejadian dan peristiwa sejarah hanyalah merupakan suatu tujuan. Sudah barang tentu tujuan disini dikaitkan dengan arah baru pendidikan, modern yaitu menjadikan peserta didik mampu mengaktualisasikan diri sesuai dengan potensi dirinya dan menyadari keberadaannya untuk ikut serta dalam menentukan masa depan yang lebih manusiawi bersama-sama dengan orang lain.

Program Percepatan Masa Studi

Menurut Eko Djatmiko (2010:22) ia menjelaskan bahwa Program percepatan belajar adalah salah satu program layanan pendidikan khusus bagi peserta didik yang

oleh guru telah diidentifikasi memiliki prestasi sangat memuaskan, dan oleh psikolog telah diidentifikasi memiliki kemampuan intelektual umum pada taraf cerdas, memiliki kreatifitas dan keterikatan terhadap tugas di atas rata-rata, untk dapat menyelesaikan program pendidikan sesuai dengan kecepatan belajar mereka.

Para pengambil kebijakan di Indonesia telah mengupayakan supaya pengembangan kemampuan peserta didik dapat disesuaikan dengan kebutuhannya. Seperti yang tercantum dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 12 ayat (1) yang menyatakan bahwa: “Setiap peserta didik pada setiap satuan pendidikan berhak mendapatkan pelayanan pendidikan sesuai dengan bakat, minat dan kemampuannya”. Selanjutnya pada butir (f) dinyatakan “Peserta didik pada setiap satuan pendidikan berhak menyelesaikan pendidikan sesuai dengan kecepatan belajar masing-masing dan tidak menyimpang dari ketentuan batas waktu yang ditetapkan”.

Pemerintah kemudian merintis SMA/MA/ SMLB, SMK/MAK dengan Sistem KreditSemester (SKS). Adapun dasar lain dari program SKS adalah Peraturan Pemerintah Nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan pasal 11 ayat (2) juga menyebutkan bahwa “Beban belajar untuk SMA/MA/SMLB, SMK/MAK atau bentuk lain yang sederajat pada jalur pendidikan formal kategori standar dapat dinyatakan dalam satuan kredit semester.” selanjutnya pada ayat (3) menyebutkan “Beban belajar untuk SMA/MA/SMLB, SMK/MAK atau bentuk lain yang sederajat pada jalur pendidikan formal kategori mandiri dapat dinyatakan dalam satuan kredit semester.” Berdasarkan alasan-alasan tersebut kemudian pemerintah mengeluarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud) nomor 158 Tahun 2014 yang mengatur tentang penyelenggaraan Sistem Kredit Semester pada pendidikan dasar dan pendidikan menengah, yang di dalamnya pemerintah menjabarkan tentang syarat-syarat sekolah yang ingin menyelenggarakan SKS dan tata cara penyelenggaraannya. (Bambang, 2016:2)

Oemar Hamalik (1991:35) juga menjelaskan bahwa Sistem kredit adalah suatu sistem penyelenggaraan pendidikan dengan menggunakan Satuan Kredit Semester (SKS) untuk menyatakan beban kerja tenaga pengajar dan beban penyelenggaraan program lembaga pendidikan. Sistem kredit juga berarti suatu sistem penghargaan

terhadap prestasi siswa dalam bidang atau bidang-bidang pengalaman belajar dalam rangka pemenuhan syarat-syarat program pendidikan yang diikutinya.

METODE PENELITIAN

Penelitian dilaksanakan di kelas X IPS 1 SMA Negeri 3 Surakarta yang beralamat di Jl. Prof. W.Z. Yohanes No. 58 Jebres, Solo. Penelitian ini merupakan penelitian yang menggunakan pendekatan Kualitatif. Lexy J. Moleong (2004: 6) mengemukakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang dimaksudkan untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami subyek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain, dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.

Dalam penelitian ini, peneliti akan melakukan wawancara atau memberikan beberapa pertanyaan yang bersangkutan dengan pelaksanaan pembelajaran sejarah di program 4 semester. Dengan melakukan wawancara tersebut, peneliti akan mendapatkan sebuah persepsi yang berbeda beda antara guru sejarah satu dengan guru sejarah yang lain. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif karena peneliti menganggap permasalahan yang diteliti cukup kompleks dan dinamis sehingga data yang diperoleh dari para narasumber tersebut dijangar dengan metode yang lebih alamiah yakni interview langsung dengan para narasumber sehingga didapatkan jawaban yang alamiah. Selain itu, peneliti bermaksud untuk memahami situasi sosial secara mendalam, menemukan pola, hipotesis, dan teori yang sesuai dengan data yang diperoleh di lapangan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini merupakan penelitian metode Kualitatif tipe Studi Kasus di kelas X IPS 1 SMAN 3 Surakarta. Dalam penelitian Budi Nugroho (2007) yang berjudul Pembelajaran Sastra pada Kelas Akselerasi juga merupakan penelitian Kualitatif berjenis studi kasus di SMA Negeri 8 Yogyakarta. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran sastra di SMA Negeri 8 Yogyakarta berjalan dengan baik, mulai dari perencanaan hingga evaluasinya secara normatif memenuhi langkah-langkah yang seharusnya dilakukan guru dalam proses pembelajaran. Budi Nugroho meneliti pelaksanaan program kelas akselerasi dengan meninjau pelaksanaan dan

hambatan-hambatan yang dialami guru dalam pembelajaran sastra. Penelitian tersebut sedikit banyak dijadikan acuan guna penyusunan hasil penelitian yang berdasar pada hasil dari wawancara terhadap Informan, observasi kelas dan analisis dokumen yang berkaitan menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran sejarah pada program 4 semester di kelas X IPS 1 SMAN 3 Surakarta berlangsung dengan baik dan lancar. Pelaksanaan pembelajaran tidak jauh berbeda dengan pembelajaran sejarah pada kelas reguler.

Pelaksanaan pembelajaran merupakan implementasi dari RPP yang dikembangkan dari Silabus yang dikeluarkan oleh Permendikbud. Pelaksanaan pembelajaran dilaksanakan melalui tiga tahap, yaitu kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Perbedaan pelaksanaan pembelajaran sejarah program 4 semester yaitu terletak pada alokasi waktu yang disediakan.

Materi yang diajarkan pada kelas program 4 semester hampir sama dengan materi yang diajarkan pada program 6 semester. Namun pada dasarnya tidak semua materi pada kelas reguler akan diberikan secara sama pada siswa 4 semester mengingat singkatnya waktu belajar mereka yang hanya 2 tahun. Oleh karena itu kegiatan pembelajaran yang di kelas 4 semester dilakukan dengan memilih materi-materi esensial. Sedangkan materi yang kurang esensial dijadikan guru PR sebagai tugas terstruktur maupun tugas mandiri. Tugas-tugas tersebut diberikan pada setiap akhir pertemuan. Tugas terstruktur dan mandiri sangat membantu guru dalam menyampaikan materi walau tanpa tatap muka, karena pada dasarnya siswa akselerasi yang telah memiliki tingkat intelektual yang tinggi dapat memahami dan mengolah sendiri materi yang diberikan guru. Guru pun tidak hanya terlepas pada materi tersebut, selanjutnya apabila terdapat kendala dalam memahami materi siswa dapat mengajukan pertanyaan pada guru.

Evaluasi yang dilakukan untuk kelas program 4 semester sama dengan yang dilakukan pada program reguler, yaitu ulangan harian, ulangan umum, dan ebtan/ebtan. Penilaian dilakukan terus-menerus dan berkesinambungan. Materi penilaian harus benar-benar menguji apa yang termasuk dalam tujuan pembelajaran. Penilaian bukan hanya dari segi kognitif, melainkan semua aspek. Faktor lain yang penting adalah membiasakan siswa untuk menilai dirinya sendiri. Karena kompleksnya penilaian, sebaiknya murid satu kelas jangan lebih dari dua puluh murid.

Hambatan atau kendala dalam melaksanakan suatu kegiatan merupakan hal yang wajar terjadi. Begitu pula dengan pelaksanaan program 4 semester pada sistem kredit semester di SMA Negeri 3 Surakarta khususnya dalam pembelajaran sejarah. Kendala tersebut menyangkut pada kerbatasan waktu yang disediakan. Materi yang sama banyak dengan pelaksanaan pembelajaran sejarah pada program 4 semester dcengan program regular akan tetapi dalam pembagian waktu, program 4 semester jauh lebih singkat. Hal tersebut membuat guru mengalami kesulitan dalam hal penyampaian materi secara menyeluruh dan jelas. Selain pada alokasi waktu, dalam pembelajaran sejarah terutama yang menjadi tuntutan pada sistem percepatan studi ini siswa dituntut aktif, cepat dan tanggap dalam setiap kegiatan pembelajaran. Anak-anak yang berada dalam program 4 semester ini merupakan anak yang mempunyai kemampuan di atas rata-rata, akan tetapi tidak semua anak bisa mengikuti pelajaran yang dituntut cepat dan mandiri. Hal ini juga diungkapkan oleh salah satu guru mata pelajaran sejarah di kelas X IPS 1 SMA Negeri 3 Surakarta bahwa adanya kendala yaitu mengatasi siswa yang kurang bisa mengikuti pelajaran dengan cepat.

Dari kendala-kendala tersebut, guru mata pelajaran sejarah mempunyai strategi tersendiri untuk mengatasi permasalahan. Pada alokasi waktu yang terbatas, guru memberikan tugas tambahan kepada peserta didik untuk belajar materi yang akan di bahas terlebih dahulu. Guru juga memberikan soal-soal yang terkait pada materi yang akan dibahas. Jadi pada waktu pelaksanaan pembelajaran, guru hanya menjelaskan garis besar materi dan membahas soal-soal yang sudah diberikan dan memberikan kesempatan bertanya pada siswa yang mengalami kesulitan dalam mempelajari materi yang sedang diajarkan. Guru harus berperan aktif dalam mendorong dan memberi motivasi terhadap muridnya. Dalam sistem pembelajaran ini, yang mana menjadi tuntutan Kurikulum 2013 siswalah menjadi lebih aktif untuk mengumpulkan bahanbahan pembelajaran atau topik pembelajaran yang akan dibahas. Siswalah yang akan mempresentasekan hasil dari diskusi antar kelompok yang telah tentukan. Setiap kelompok akan membahas topik yang telah diberi oleh guru. Setelah mereka mendiskusikannya, setiap kelompok pun akan mempresentasekannya, selayaknya seorang guru. Dan siswa harus menjelaskannya kepada temanteman sekelas. Karena dalam Kurikulum 2013 ini guru tidak boleh menerangkan, melainkan guru hanya dapat memberi masukan terhadap presentase yang dianggap sedikit salah. Itupun, guru hanya

dapat memberikan masukannya paling lama 15 menit. Karena seperti yang telah dibahas di atas tadi, bahwa siswalah yang mengajar selayak seperti guru, agar siswa dapat mengeluarkan ilmu- ilmu yang ada di benak pikiran para siswa yang dapat menjadi pembelajaran yang baru buat para siswa lainnya.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Perencanaan Pembelajaran sejarah pada program 4 semester kelas X IPS 1 SMA N 3 Surakarta diawali dengan guru menyusun RPP sesuai dengan silabus yang dikeluarkan oleh Kemendikbud. Penyusunan perangkat Prota, Promes dan RPP di kelompokan menjadi 4 serial, yang masing-masing digunakan selama satu semester. Penyusunan Perangkat pembelajaran pada program 4 semester tidak jauh berbeda dengan program regular. Perbedaan terletak pada alokasi waktu yang disediakan sekolah relative lebih cepat dibandingkan dengan program regular, yakni @30 menit/JP.
2. Pelaksanaan Pembelajaran Sejarah di dalam kelas program 4 semester guru menggunakan berbagai metode yaitu pembagian kelompok, tanya jawab, quiz dan mengadakan *post test*. Pendekatan yang digunakan guru yaitu pendekatan *Saintific*. Pendekatan Saintific merupakan salah satu keunggulan dari kurikulum 2013 yang lebih dikenal dengan pendekatan 5M. Dalam pelaksanaanya sudah berjalan baik walaupun pada saat pembelajaran ada beberapa siswa yang kurang antusias, ada yang mengantuk, serta ada yang bertanya dan menanggapi pertanyaan guru dengan baik. Dalam pelaksanaan pembelajaran, guru menggunakan media dengan memanfaatkan fasilitas yang disediakan sekolah, yaitu melalui pemutaran film documenter, video dan *power point*. Dalam pelaksanaan pembelajaran, aspek SKS hanya terlihat dari alokasi waktu yang relatif lebih singkat dan dipadatkan. Metode dan strategi dalam pembelajaran, guru belum menggunakan secara optimal karena terbatasnya waktu yang disediakan.

3. Permasalahan atau kendala yang dihadapi guru dalam pelaksanaan pembelajaran sejarah yaitu tingkat konsentrasi siswa yang berbeda antara siswa satu dengan siswa yang lain. Ada beberapa siswa yang mempunyai tingkat konsentrasi lebih rendah daripada siswa lainnya, hal tersebut membuat suasana kelas terkadang tidak kondusif dan mengganggu siswa lainnya yang sedang belajar. Alokasi waktu yang dituntut lebih cepat dalam penyampaian materi juga menjadi kendala guru mata pelajaran sejarah di program 4 semester. Dengan waktu yang relative lebih singkat, guru dituntut mampu menyampaikan materi yang sama dengan program 6 semester.
4. Upaya yang dilakukan guru untuk menghadapi kendala-kendala tersebut yaitu dengan memberikan teguran serta mendekati siswa secara personal untuk memberikan pengertian dan nasehat terhadap siswa. Hal ini dilakukan oleh guru Pembimbing Akademik (PA). Kendala dalam keterbatasan waktu, dalam kegiatan belajar mengajar guru mensiasati dengan strategi yang berbeda seperti membuat konsep-konsep materi yang mudah dipahami oleh siswa dan siswa diberikan tugas untuk belajar terlebih dahulu di rumah sebelum materi diberikan guru di dalam kelas.

Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan dapat dikemukakan beberapa saran yang dapat digunakan sebagai pertimbangan antara lain:

1. Saran untuk Guru

- a) Hendaknya dalam menunaikan tugas-tugas profesinya sebagai pengemban kesadaran sejarah terus berupaya untuk meningkatkan pengetahuan melalui belajar sepanjang hayat.
- b) Hendaknya dapat melakukan kegiatan “Praktik Belajar Sejarah” bisa dimulai dari peristiwa-peristiwa lokal yang terjadi pada lingkungan siswa maupun masyarakat.
- c) Guru-guru sejarah SMA hendaknya bisa menggunakan secara maksimal fasilitas dan layanan dari sekolah karena pembelajaran sejarah yang menggunakan berbagai media yang mempunyai potensi bisa menambah wawasan serta meningkatkan hasil belajar. Slide, film, televisi, dan

komputer yang dilengkapi CD-ROM dan hubungan internet, dapat dimanfaatkan untuk mengakses berbagai informasi tentang isu-isu lokal, nasional, global.

- d) Guru diharapkan dapat mengikuti *workshop* mengenai pelaksanaan program SKS karena program tersebut belum banyak dilaksanakan di sekolah lain agar lebih memahami kebutuhan siswa di program SKS khususnya 4 semester.

2. Saran untuk siswa :

- a) Meskipun pada dasarnya siswa yang berada di program 4 semester telah memiliki pemahaman yang lebih terhadap materi pelajaran sejarah, hendaknya mereka terus mengasah bakat dan kemampuannya dalam memahami sejarah dan nilai-nilai terpenting dalam sejarah.

3. Saran untuk sekolah :

- a) Memberikan fasilitas bacaan yang lebih lengkap dan berkelanjutan atau buku-buku, mengingat tugas guru untuk mengembangkan materi yang bervariasi dan kebutuhan belajar siswa yang terus berkembang.
- b) Pengadaan alat multi media yang lengkap pada kelas program 4 semester.

DAFTAR PUSTAKA

- Agung, L. & Wahyuni, S. 2013. *Perencanaan Pembelajaran Sejarah*. Yogyakarta: Ombak.
- Aman. 2011. *Model Evaluasi Pembelajaran Sejarah*. Yogyakarta: Ombak.
- Asriyani, Delsy, 2012. *Pembelajaran Sejarah pada Kelas Akselerasi*, Surakarta: UNSpress
- Djatmiko, E. 2010. *Pengaruh Kepemimpinan Kepala Sekolah terhadap Kinerja Guru*, Semarang.
- Hamalik, Oemar. 2011. *Manajemen Pengembangan Kurikulum*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Hasan, H. 2013. *Informasi Kurikulum 2013*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia
- Hawadi, Reni Akbar. 2004. *Akselerasi, A-Z Informasi Program Percepatan Belajar dan Anak Berbakat*. Jakarta: PT. Grasindo.

- Moelong, L.J. 2004. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT. Remaja Resdakarya.
- Nasution, S. 2008. *Asas-asas Kurikulum*. Edisi Kedua, Jakarta: Bumi Aksara
- Nursid Sumaadmaja. 2003. *Kapita Selecta IPS*. Jakarta: Universitas Terbuka.